

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu dan sudah pasti tidak dapat dipisahkan. Secara umum, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Fungsi keluarga memberi corak dan mempengaruhi tingkah laku setiap individu. Misalnya pada masa bayi dan anak-anak, fungsi dan tanggung jawab keluarga adalah mengasuh, merawat, melindungi, membesarkan, dan melakukan proses sosialisasi. Namun, menurut Stenberg (dalam Heins dan Seiden, 1987:771) seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, misalnya ketika ia memasuki masa remaja, maka fungsi keluarga juga akan bertambah pula.

Setiap orang pasti ingin mempunyai keluarga utuh, baik orang tua maupun anak. Bagi anak, orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan mereka dan sangat berperan penting bagi kehidupannya. Menurut Olson dan DeFrain (2006:16), kedua orang tua adalah faktor penting dalam perkembangan anaknya selain saudara, sekolah, dan media massa. Anak dengan keluarga utuh bisa memiliki kesuksesan dalam bidang akademik, emosi yang stabil, dan lebih bisa menerima perannya dalam keluarga. Hal itu disebabkan karena stabilitas dan bimbingan dari kedua orang tua. Selain itu, kedua orang tua bisa mengajarkan penggabungan komunikasi dan perilaku yang bisa membantu pembelajaran pada masa anak-anak mereka.

Namun, selama beberapa dekade terakhir, keutuhan keluarga inti mengalami banyak perubahan. Perubahan struktur keluarga ini disebabkan

oleh kematian salah satu orang tua, kelahiran anak di luar pernikahan, dan meningkatnya jumlah perceraian. Perubahan tersebut kemudian mengakibatkan adanya keluarga tanpa ayah atau keluarga tanpa ibu. Data *U.S Department of Commerce* tahun 1996 yang dikutip oleh Papalia, Wendkos-Olds, & Duskin-Feldman (dalam Yuliatwati, Setiawan, dan Mulya, 2005: 9) menunjukkan bahwa pada tahun 1995 keluarga tanpa ayah berjumlah 23% dan keluarga tanpa ibu berjumlah 4%. Pada tahun 1998, 84% anak – anak keluarga *single-parent* di USA tinggal dengan ibunya (Lugaila, dikutip oleh Papalia, et al., 2001). Menurut analisis data *British Household Panel Survey* pada tahun 2000 ternyata 40% ibu lebih memilih menjadi orang tua tunggal daripada menikah lagi. Sementara itu menurut O'Neill (dalam Yuliatwati, Setiawan, dan Mulya, 2005: 9) 4 dari 10 anak dari ibu yang menjadi orang tua tunggal ternyata lahir di luar pernikahan dan selama 30 tahun terakhir ini angka kelahiran anak di luar pernikahan mengalami peningkatan sebesar 400%.

Untuk kasus orang tua tunggal, seperti yang diketahui perceraian merupakan salah satu penyebabnya. Menurut Paul Bohannon (dalam Olson dan DeFrain, 2006:46), perceraian adalah kejadian dimana individu tidak mencapai pernikahan yang baik dan tidak mampu juga menyelesaikan masalah dalam pernikahannya. Ada dampak–dampak perceraian terhadap anak. Hetherington dan Kelly (dalam Olson dan DeFrain, 2006:48) menyebutkan bahwa tahun pertama adalah masa yang sangat sulit bagi kebanyakan anak, meskipun banyak juga yang semakin membaik pada tahun kedua. Mereka mengalami masalah emosional seperti anak laki–laki yang menjadi seorang pemberontak pada ibunya, anak perempuan yang menjadi sangat kehilangan salah satu sosok orang tuanya, dan yang paling sulit adalah dimana mereka harus tinggal dengan salah satu orang tuanya.

Ada data lain yang disampaikan O'Neill (dalam Yuliawati, Setiawan, dan Mulya, 2005: 9) yang cukup mengkhawatirkan yaitu kondisi anak yang hidup tanpa ayah biologisnya (termasuk di dalamnya keluarga ibu tunggal akibat perceraian, meninggal, dan alasan-alasan lain) tersebut ternyata 2,5 kali lebih sering merasa tidak bahagia dan 3,3 kali lebih rendah *self-esteem*nya dibandingkan anak-anak dari keluarga utuh. Harga diri itu sendiri adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Harga diri yang positif akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Di samping itu, remaja dengan harga diri negatif cenderung tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran dan perasaan yang dimilikinya, takut menghadapi respon dari orang lain, kurang mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada remaja dengan harga diri negatif inilah sering muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga, misalnya dengan mencari perhatian dan pengakuan dari teman-teman dan lingkungannya dengan cara berkelahi dan penyalahgunaan obat terlarang. Tapi, tidak semua harga diri negatif menyebabkan perilaku negatif. Ada juga yang mengkompensasinya dengan prestasi dalam suatu bidang tertentu.

Dalam hal ini, prestasi apapun yang dicapai akan meningkatkan harga diri seseorang.

Berkaitan dengan masa remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki harga diri yang positif atau negatif (*dalam E-Psikologi, Harga Diri Remaja, para 5*). Hal ini diperjelas oleh Drs. Andi Mappiare (1982:148) bahwa kebutuhan akan adanya kemantapan rasa harga diri, sangat dibutuhkan oleh remaja. Hal ini disebabkan karena problema yang dihadapi oleh remaja sangat kompleks.

Berdasarkan data jurnal, menurut Holmes & Rahe, dikutip oleh Weiten (1997) ketiadaan ayah baik karena kematian maupun perceraian adalah perubahan hidup yang menimbulkan stress dan bisa berpengaruh pada harga dirinya (*Perubahan Remaja Tanpa Ayah, 12*). Hasil dari penelitian tersebut adalah remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi dan harga diri daripada remaja yang salah satu orang tuanya meninggal. Remaja yang ayahnya meninggal memang mengalami masalah emosi seperti dukacita, namun resiko munculnya konflik lebih kecil.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 September 2010 dengan seorang remaja yang dibesarkan dalam keluarga tunggal, diketahui bahwa setelah perceraian orang tuanya dan dia harus tinggal dengan orang tua tunggal yaitu ibunya, subjek bisa menerima kenyataan yang terjadi, dia mengatakan bahwa hubungan silaturahmi orang tuanya setelah bercerai semakin membaik, tidak ada masalah pada harga diri subjek yang bisa dilihat dari caranya

bersosialisasi dengan lingkungannya, dan justru semakin baik dalam aspek pendidikan subjek. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek

*“alhamdulillah seiring berjalannya waktu, saya bisa lebih menerima kondisi saya, tidak ada rasa minder ato gimana gitu, pergaulan juga tetap baik-baik saja dan justru saya lebih termotivasi untuk ehh menempuh pendidikan setinggi mungkin seperti apa yang orang tua saya harapkan”*

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa ternyata antara paparan teoritik dan kenyataan yang terjadi belum tentu sama. Berangkat dari adanya kesenjangan antara diskusi teoritik dan kenyataan yang dijumpai peneliti di lapangan inilah maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana remaja akhir yang mempunyai orang tua tunggal mengolah dan mengembangkan harga dirinya terkait dengan konteks keluarga berorangtua tunggal. Menurut Mappiare (1982:82-84) perkembangan sikap, perasaan, atau emosi remaja akhir bisa dikatakan relatif stabil dan melihat sesuatu didasarkan oleh hasil pemikirannya sendiri. Karena itulah peneliti memilih harga diri pada remaja akhir karena ingin melihat sejauh mana remaja akhir tersebut melakukan tugas perkembangannya tersebut.

## **1.2. Fokus Penelitian**

- Bagaimana proses pembentukan harga diri pada remaja akhir yang mempunyai orang tua tunggal ?
- Bagaimana peran orang tua tunggal dalam membangun harga diri remaja akhir yang positif ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui proses pembentukan harga diri pada remaja akhir yang mempunyai orang tua tunggal
- Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua tunggal dalam membangun harga diri remaja yang positif

### 1.4. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis  
Memberikan masukan baru bagi pengembangan teori – teori psikologi terutama mengenai harga diri remaja yang mempunyai orang tua tunggal
- Manfaat Praktis
  - Bagi masyarakat  
Untuk bahan referensi bagi masyarakat bahwa remaja yang memiliki orang tua tunggal tidak selalu bermasalah dengan harga dirinya
  - Bagi orang tua tunggal  
Untuk mempererat kedekatan orang tua tunggal dengan remaja agar mampu membangun harga diri remaja yang positif
  - Bagi Subjek  
Untuk meminimalisir dampak–dampak negatif dari harga diri remaja yang mempunyai orang tua tunggal.